PERI HAL KONSTRUKSI SINTAKTIS DALAM BAHASA MELAYU KUNA*

Harimurti Kridalaksana

1. Pengetahuan kita mengenai bahasa Melayu Kuna diperoleh dari beberapa prasasti yang ditemukan di wilayah yang kita kenal sekarang sebagai Jawa Tengah, Jawa Barat, Lampung, Palembang, Pulau Bangka dan Jambi, dan yang berasal dari zaman Mataram – Çailendra dan Çriwijaya. Berdasarkan penelitian paleografi, dapat dipastikan bahwa dokumen tertua yang memuat bahasa Melayu Kuna adalah batu bersurat yang ditemukan di desa Sojomerto dekat Pekalongan, Jawa Tengah, yang berasal dari awal abad ke-17 M. Prasasti ini lebih tua daripada prasasti Kedukan Bukit, Palembang (Boechari 1966:243), yang lebih banyak dikenal orang awam. Prasasti lain yang berbahasa Melayu Kuna yang ditemukan di Jawa Tengah ialah prasasti Mǎnjuçrigrha di candi Sewu dan berasal dari tahun 792 M (Damais 1963; sudah ditransliterasikan oleh Boechari, tetapi belum diterbitkan), lempeng emas yang ditemukan di desa Bukateja dekat Purbalingga, Banyumas, Jawa Tengah (Casparis 1956; 207–211), prasasti Dieng (Brandes 1913: 227–228), prasasti Sang Hyang Wintang di Gandasuli, Temanggung, Jawa Tengah (Brandes 1913:236, Casparis 1950:50–73), dan prasasti Dang Pu Hwang Glis yang juga ditemukan di Gandasuli, Temanggung, Jawa Tengah (Brandes 1913:3). Semuanya itu dikeluarkan dalam zaman raja-raja Çailendra dan berasal dari antara akhir abad ke-8 sampai pertengahan abad ke-9 M. Prasasti berbahasa Melayu Kuna yang ditemukan di Kebon Kopi, dekat Bogor, Jawa Barat dan berangka tahun 854 Çaka (= 942 M), seperti halnya prasasti-prasasti yang ditemukan di Sumatra tersebut di bawah ini, berasal dari zaman Criwijaya.

Data bahasa Melayu yang berasal dari zaman Criwijaya terdapat pada prasasti Kedukan Bukit berangka tahun 605 Çaka (= 683 M) (Poerbatjaraka 1951:33–34), prasasti Talang Tuwo yang berangka tahun 606 Caka (= 684 M) (Poerbatjaraka 1951:39–41), prasasti Telaga Batu (Casparis 1956:15–46) – ketiga tempat itu dekat kota Palembang – , prasasti Kota Kapur di Pulau Bangka juga dari zaman yang sama (Poerbatjaraka 1951:39–41), prasasti Karang Brahi di daerah Jambi Hulu, dan prasasti Palas Pasemah, Lampung Selatan (Boechari 1979a:18–40). Di samping itu masih ada beberapa prasasti yang tidak sempurna yang mengandung data bahasa Melayu Kuna yang ditemukan di sekitar Palembang (lihat Casparis 1956). Prasasti-prasasti yang tak bertanggal itu telah dipastikan berasal dari zaman yang sama dengan yang bertanggal.

Terbatasnya jumlah bahan-bahan tersebut serta banyaknya pelbagai segi yang masih gelap tidak mengurangi keyakinan orang tentang adanya suatu tahap bahasa Melayu yang sekarang lazim disebut bahasa Melayu Kuna.

Beberapa ciri yang menentukan statusnya sebagai dialek temporal sendiri disebutkan di bawah ini:

1. penggunaan klitik honorifik *-nda*;
2. penggunakaan prefiks *ni-* (serupa dengan *di-* dalam bahasa Indonesia), kecuali pada prasasti Sang Hyang Wintang yang memakai *di-*;
3. penggunaan prefiks *mar-* (serupa dengan *ber-* dalam bahasa Indonesia), kecuali pada prasasti Sang Hyang Wintang yang memakai *war-*;
4. penggunaan nominalisasi dengan *par-an, paN-an, ka-an,* dan *-an*;
5. penggunaan *sa-*;
6. penggunaan prefiks *maN-*;
7. penggunaan prefiks *maka-*;
8. penggunaan sufiks *-i* dan *-kan*;
9. adanya sistem vokal *a, i, u, e,* dan *ə*.

Di samping itu terdapat unsur-unsur leksikal yang menarik seperti pronomina *aku, kamu* (hanya pada prasasti Telaga Batu), *kita* (persona kedua), *dia, nya,* dan *ta*; preposisi *di, dari, ka, dengan*; numeralia seperti *tiga* (prasasti Dieng), *tlu* 'tiga' (prasasti Kedukan Bukit), *lima, dualapan* 'delapan', *sepulu dua* 'dua belas', *duapulu, sariwu* 'seribu', *sariwu tlu rätus sapulu dua,* dan sebagainya; dan kata-kata seperti *yang, tida, jangan, ini,* dan *ianan* 'itu'. Kecuali itu unsur-unsur Sanskerta dalam wacananya sangat menonjol. Data bahasa Melayu yang terdapat

*Kertas kerja yang diajukan pada Konferensi Internasional Linguistik Austronesia III, Denpasar 19–24 Januari 1981.

pada prasasti Padang Roco, Sumatra Barat dan berasal dari 1286 M (Yamin 1958) memperlihatkan ciri-ciri yang agak berbeda dari data yang berasal dari 600 tahun sebelumnya. Pada prasasti yang memakai aksara Jawa Kuna ini terdapat konstruksi:

inan tatkāla paduka bharāla ...,

sedang pada prasasti Talang Tuwo konstruksi semacam itu biasanya mengandung *-nya*:

Sāna tatkālanya parlak çriksetra niparwuat.

Bila pada prasasti-prasasti abad ke-7 dipakai *ni-* (kecuali pada prasasti Sang Hyang Wintang) maka pada prasasti Amoghapaça itu dipakai *di-* seperti dalam dialek temporal kemudian.

Prasasti Bukit Gombak II di dekat Batu Sangkar, Sumatra Barat, yang berasal dari 1356 M pun mempunyai ciri-ciri yang khas yang membedakannya dari prasasti-prasasti lain, misalnya penggunaan prefiks *bar-* dan kombinasi *dipar - kan*.

Yang tidak kurang menarik pula ialah syair Melayu yang terdapat pada batu nisan yang ditulis dengan aksara yang mirip dengan aksara Jawa Kuna pada batu nisan yang ditemukan di Minye Tujoh Pasai, Aceh, yang berasal dari 1380 M (Stutterheim 1936:260–279), yang di samping mengandung banyak unsur Arab, mempunyai ciri-ciri khas pula, yakni pemakaian preposisi *dalam*, penggunaan konstruksi posesif tanpa *-nda*, dan penggunaan konstruksi *yang* + verba, misalnya *yang prasiddha* dan *yang mpu hak*.

Data bahasa Melayu yang bersinggungan dengan ruang lingkup karangan ini ialah yang terdapat pada prasasti Trengganu (Malaysia) dan berangka tahun 702 Hijrah (Paterson 1924). Prasasti ini memakai aksara Arab dan mengandung unsur Islam, sekalipun belum memakai kata *Allah* melainkan *Dewata Mulia Raya*. Struktur dan unsur-unsur leksikalnya sudah serupa benar dengan bahasa Melayu Klasik (Teeuw 1959:149), sehingga kami tidak menggolongkannya sebagai bahan yang berbahasa Melayu Kuna.

Dari bahan-bahan tersebut dapat dikatakan bahwa yang disebut bahasa Melayu Kuna hanyalah apa yang terdapat pada peninggalan zaman Çailendra dan Çriwijaya saja.

2. Untuk memahami data bahasa kuna seperti bahasa Melayu Kuna ini dihadapi beberapa masalah. Masalah pertama bersangkutan dengan paleografi dan epigrafi. Soal ini di luar lingkup karangan ini. Namun ada baiknya dicatat bahwa dokumen yang sudah berumur lebih dari seribu tahun itu bukanlah bahan yang mudah ditafsirkan: sejak H. Kern menyajikan prasasti-prasasti itu ke forum ilmu pengetahuan, banyak perdebatan di antara para ahli epigrafi tentang bacaan pelbagai bagian prasasti yang disebutkan di atas.

Untuk keperluan ini anggaplah bahwa transkripsi yang dibuat para ahli epigrafi sudah cukup memadai untuk penelitian bahasa. Masalah kemudian ialah bagaimana memahami data bahasa, karena bahasanya tidak serupa dengan bahasa sekarang. Sesudah menyingkirkan unsur-unsur dari luar, terutama pengaruh Sanskerta, unsur-unsur bahasa Melayu Kuna dibandingkan dengan tahap bahasa Melayu yang lebih muda, atau dengan bahasa Jawa Kuna, atau dengan bahasa Minangkabau, atau dengan bahasa Batak Toba, atau dengan bahasa Malagasi, atau dengan bahasa Cam. Biasanya yang dibandingkan ialah unsur leksikal; kadang-kadang unsur gramatikal.

Karangan yang disajikan di sini berusaha untuk menyoroti suatu segi yang sampai kini belum digarap secara memuaskan, yakni konstruksi sintaktis.

3. Kecuali tentang konstruksi sintaktis Sanskerta yang cukup dikenal, pengetahuan kita tentang aspek-aspek sintaktis dialek ini hampir seluruhnya berasal dari terjemahan yang penuh perkiraan dari para ahli epigrafi dan sejarah, oleh sebab itu sebenarnya gambaran yang tepat belum kita peroleh. Uraian tentang segi ini memang tidak mudah, bukan hanya karena keadaan prasasti-prasasti itu sendiri seperti telah disebutkan di atas, melainkan juga karena tidak cukupnya bahan pembanding.

Marilah kita lihat yang umum sifatnya.

Pada umumnya pola frase nominal sama dengan pola bahasa Melayu tahap kemudian, yakni induk terletak di depan modifikatornya misalnya: *namanda bapanda* 'nama ayahanda(nya)' (Sojomerto), *hulun haji* 'pelayan raja' (Telaga Batu), *datu Çriwijaya* 'istana Çriwijaya' (Kota Kapur), *padehanda hawang payangnan* 'jisim Hawang Payangnan" (Bukateja), *tuha an watak wuruh* 'mandor para pekerja' (Telaga Batu). (Yang terakhir ini mungkin bentuk pinjaman struktur bahasa Jawa Kuna).

Seperti halnya dalam bahasa Indonesia, frase nominal dengan pembilang modifikatornya bisa di belakang, bisa di depan induknya, misalnya *wala dua laksa* 'pasukan dua puluh ribu' (Kedukan Bukit), *tanda-tanda dualapan* 'umbul-umbul delapan' (Dieng), dan *Wanyakta dewata* 'sekalian dewata' (Kota Kapur), *sarwa satwa* ' segala makhluk (Talang Tuwo).

Beberapa frase nominal parataktis juga ditemukan: *nyiur pinang hanau rumya* 'nyiur, pinang, enau, rumbia (= sagu)' (Talang Tuwo), *upuh tuwa tamwal* 'upas, tuba, sirih' (Kota Kapur).

Mengenai bentuk ingkar: *Tida* dan *jangan* adalah partikel ingkar. Pada prasasti Talang Tuwo dan Telaga Batu terdapat kata *wukan* yang serupa dengan *bukan* dalam bahasa sekarang. Pernah terjadi perdebatan yang cukup ramai tentang satu kata ini. Ronkel dan R.A. Kern mengartikan *wukan* sebagai 'bukan', jadi merupakan partikel ingkar untuk nomina, sedangkan Coèdes, Casparis, dan Poerbatjaraka menerjemahkannya dengan 'lain', sesuai dengan struktur wacananya (bandingkan dengan *sanès* dalam bahasa Jawa Krama yang artinya 'lain').

Dalam dialek ini verba aktif ditandai oleh prefiks *maN-* dan *mar.* Contoh: *mamawa* 'membawa' (Kedukan Bukit), *manghidupi* 'menghidupi' (Talang Tuwo), *manyuruh* 'menyuruh' (Talang Tuwo), di samping *marwuat wanua* 'membangun mukim' (Kedukan Bukit), *mārwangun wirya rajin* 'membina kekuatan dan kerajian' (Talang Tuwo), *marppadah* 'memperhatikan' (Kota Kapur). Perbedaannya mungkin serupa dengan perbedaan antara *meN-* dan *ber-* dalam bahasa Indonesia dalam *menanam padi* 'perbuatan hanya dilakukan sekali' dan *bertanam padi* 'perbuatan kebiasaan atau berkali-kali', jadi bersangkutan dengan aspek. Dalam prasasti Sang Hyang Wintang memang dipakai *war-* dalam contoh *waranak* dan *warpatih*; rupanya sama dengan *ber-* bahasa Indonesia yang bermakna 'mempunyai'.

Verba pasif dalam dialek ini ditandai oleh prefiks *ni-* dalam *niwunuh* 'dibunuh' (Kota Kapur). Pelaku untuk persona digabungkan langsung di belakangnya: *niminumnya* 'diminumnya'.

Di di samping menjadi preposisi tempat, juga menjadi penghubung antara verba dan obyek, misalnya dalam *tida kamu marppadah di aku huluntuhanku* 'kamu tidak mengindahkan aku dan kerajaanku'.

Sangatlah wajar bila ada pembaca yang menanyakan apakah bahasa Melayu Kuna mempunyai pola kalimat tunggal yang sama dengan bahasa Jawa Kuna, yakni berawal verba? Kalau kita memperhatikan prasasti Talang Tuwo, Kota Kapur, dan Telaga Batu, sulit kita menjawabnya karena ketiganya merupakan serapah yang berisi kalimat-kalimat imperatif. Prasasti-prasasti yang lain pada umumnya berisi kalimat nominal. Namun, bila kita dapat memperlakukan prasasti Kedukan Bukit sebagai wakil dari wacana yang wajar, dalam arti mengandung kalimat deklaratif, maka tampaknya bahasa Melayu Kuna bertipe SVO. Jelas ini berlainan dengan bahasa Melayu Klasik yang bertipe VOS.

4. Dalam bagian akhir ini kami ingin membicarakan sebuah konstruksi sintaktis yang sangat menarik, yaitu konstruksi dengan *yang.* Bukan pertama kali masalah ini dibicarakan orang dalam rangka analisis tentang bahasa Melayu. Salah seorang yang pernah menyinggungnya dalam hubungan dengan prasasti-prasasti Çriwijaya ialah Damais (1968:546). Secara singkat ia menguraikan sebagai berikut: "*Yang* yang diungkapkan dengan 'l'article défini français' secara etimologis terjadi dari 'determinatif personel *ya*' dan 'particule determinative *ng*'. Dalam prasasti Çriwijaya *yang* dapat diikuti nomina, misalnya *yang wala* 'pasukan' (Kedukan Bukit), *yang kayu* 'pohon' (Talang Tuwo). Dalam bahasa modern kata *yang* hanya bergabung dengan jenis kata lain antara lain ajektiva, misalnya dalam *yang besar*". Sarjana lain yang mempunyai pendapat tentang soal ini ialah Boechari. Dalam suatu seminar linguistik di Fakultas Sastra Universitas Indonesia pada tahun 1980 ia menyarankan agar kalimat ... *mamâwa yang wala dua laksa* dibaca 'yang membawa pasukan dua puluh ribu'.

Tampaknya persoalan belum terpecahkan.

Lebih dahulu catatan atas pendapat Damais. Pada prasasti-prasasti Melayu Kuna memang banyak *yang* mendahului nomina, tetapi tidak sedikit pula *yang* mendahului verba, misalnya *yang marvudhi* 'yang bersekongkol', *yang nivava* 'yang membawa' (Telaga Batu), *yang nitanam* 'yang ditanam' (Talang Tuwo), *yang manyuruh marjjahati* 'yang menyuruh berbuat jahat' (Kota Kapur). Dalam bahasa Indonesia *yang* di muka nomina dalam konstruksi tertentu bukanlah hal yang ganjil. Perhatikan misalnya kalimat *Yang guru berbaris di sini, yang mahasiswa berbaris di sana, yang bukan guru dan bukan mahasiswa silakan datang besok.* Dalam bahasa Melayu Pasar terdapat konstruksi *Kusman tahu yang kita tidak suka sama dia.* Memang benar *yang* dalam konstruksi apositif seperti *Mardjono yang rektor itu pernah berjuang di Jawa Timur* dianggap ganjil atau lucu, walaupun benar-benar dipakai orang.

Saran Boechari memang lebih maju daripada pengetahuan kita selama ini, karena kemudian kita harus memperhatikan unsur di depan *yang* itu. Namun kita terpaksa bertanya: mengapa harus begitu? Apakah *yang* + *V* harus pula dibaca demikian?

Sebenarnya dalam bahasa Melayu Kuna sebagaimana tertera pada prasasti-prasasti tersebut di atas terdapat 3 jenis konstruksi dengan *yang:*

1. konstruksi *yang* + *V* seperti yang disebutkan di atas;
2. konstruksi *yang* + *N* + *nya* seperti dalam *yang wuatnya jahat* 'yang perbuatannya jahat' (Kota Kapur), *subhiksa muah yang wanuanya parawis* 'yang daerahnya makmur pada seluruhnya' (Talang Tuwo), termasuk dalam konstruksi ini contoh *samiçranya yang kayu nimakan wuahnya* 'jenis-jenis yang pohon dimakan buahnya'
3. konstruksi *yang* + *N* seperti contoh-contoh di atas.

Konstruksi yang ketiga itulah yang menjadi persoalan kita.

Setelah membandingkan dua kalimat yang mengandung unsur yang sama, kami berkesimpulan bahwa *yang* di sini sejajar dengan *yang* dalam *yang guru*... di atas: sifatnya tidak wajib, dalam arti bila ditinggalkan tidak akan mengubah arti, dan fungsinya untuk menonjolkan bagian yang diikutinya. Kalimat yang kami bandingkan ialah *Tatkalanya yang mangmang sumpah ini nipahat diwelanya* 'tatkala sepatah sumpah ini dipahat di batasnya' (Kota Kapur) dan *Tatkalanya perlak criksetra ini niparwuat* 'tatkala kebun Criksetra ini diperbuat' (Kalimat pertama itu merupakan bagian akhir dari suatu prasasti Kota Kapur yang lengkapnya berbunyi *Tatkalanya yang mangmang sumpah ini nipahat diwelanya yang wala Çriwijaya kalimat manapik yang bhumi jawa tida bhakti ka Çriwijaya.*) Kami menganggap kalimat ini kalimat rapatan yang terjadi dari tiga klausa yang semuanya berawalkan *tatkalanya;* dan kami akan menerjemahkannya sebagai 'tatkala sepatah sumpah ini dipahat di batasnya (= negeri), (tatkala) Çriwijaya terlalu berusaha, (tatkala) Pulau Jawa tunduk ke Çriwijaya'. Dari terjemahan itu kita dapat menerjemahkannya lebih halus lagi sesuai dengan struktur bahasa sekarang.

Banyak lagi aspek bahasa Melayu Kuna yang menarik, tetapi untuk memahaminya perlu penyelidikan lebih jauh.

KEPUSTAKAAN

Blagden, C.O.
1924 "A Note on the Trengganu Inscription", dalam *JMBRAS*, 2:258–263.

Boechari
1966 "Preliminary report on the discovery of an Old-Malay inscription at Sodjomerto", dalam *Majalah Ilmu-Ilmu Sastra*, 2:241–248.
1979a "An Old Malay inscription of Sriwijaya at Palas Pasemah (South Lampung)". Makalah yang disajikan dalam Praseminar Penelitian Sriwijaya, Jakarta 7–8 Desember 1978. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.
1979b "Report on research on Sriwijaya", dalam *Spafa Workshop in Sriwijaya.* Bangkok: SPAFA.

Bosch, F.D.K.
1941 "Een Maleische inscriptie in het Buittenzorgsche", dalam *BKI*, 100:49 – 53.

Brandes, J.L.A.
1913 *Oud-Javaansche oorkonden. VBG* jilid LX.

Casparis, J.G. de
1950 *Prasasti Indonesia*, I: *Inscriptie uit de Çailendra-tijd.* Bandung: A,C Nix & Co.
1956 *Prasasti Indonesia*, II: *Selected inscriptions from the 7th to the 9th century AD.* Bandung: Masa Baru.

Damais, L.C.
1963 "Découvertes récentes du service archeoloque de l'Indonésie", dalam *BEFEO*, 51:579–582.
1968 "La langue des inscriptions de Sri Wijaya", dalam *BEFEO*, 54:523–566.

Krom, N.J.
1912 "Transcripties van de reeds vroegerbekende inschriften van Pagaroejoeng en Soeroaso", dalam *Oudheidkundig verslag van de Oudheidkundige Dienst in Nederlandsch-Indie*:51–52.

Paterson, H.S.
1924 "An early Malay inscription from Trengganu", dalam *JMBRAS*, 2:252–258.

Poerbatjaraka
1951 *Riwajat Indonesia.* Djakarta: Jajasan Pembangunan Djakarta.

Sartono Kartodirdjo (ed.)
1977 *Sejarah Nasional Indonesia II.* Jakarta: Balai Pustaka.

Stutterheim
1936 "A Malay sha'ir in Old-Sumatran characters of 1380 A.D.", dalam *Acta Orientalia*, 14:268–279.

Teeuw, A.
1959 "The history of the Malay language, dalam *BKI*, 115:138–156.
Yamin, Muh.
1958 "Penjelidikan Sedjarah tentang Negara Sriwidjaja dan radjakula Sjailendra dalam kerangka kesatuan ketatanegaraan Indonesia". Makalah yang disajikan dalam Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional I.

MITOS TENTANG TERJADINYA BAHASA INDONESIA DARI SEBUAH KREOL*

Harimurti Kridalaksana

Dua antologi linguistik yang belum lama ini terbit memuat dua artikel dari sarjana linguistik yang terkenal pula sebagai spesialis pijin dan kreol, R.A. Hall Jr.; dalam artikel-artikel itu ada disinggung mengenai asal usul bahasa Indonesia. Sekalipun dengan karangan ini kami tidak ingin menyatakan kesangsian kami terhadap keahlian sarjana tersebut, namun kami harus memberi catatan – kalau tak dapat disebut bantahan – terhadap pernyataannya tentang asal usul bahasa Indonesia.

Dalam antologi Pride dan Holmes 1972, di mana termuat karangan asli berjudul "Pidgins and Creoles as Standard Languages", R.A. Hall Jr. menyatakan: "In an independent country, the major example to date of a language originating as a trade jargon and achieving the status of national standard is Indonesian, an outgrowth of Bazaar Malay (cf. Kahin 1952)".[1] Pernyataan ini jelas diambil dari Kahin,[2] seorang ahli sejarah yang terkemuka, tetapi yang belum pernah menyelidiki bahasa-bahasa di Indonesia.

Dalam antologi Bailey dan Robinson 1973 termuat karangan Hall yang pernah terbit dalam *Scientific American* 1959 yang berjudul "Pidgin Languages"; dalam karangan ini ia menyatakan: "To date most creolized languages have reminded on the level of despised vernaculars. Sometimes, though, a pidgin can become creolized and then, through the accidents of history, attain the status of a universally recognized national languages. This is what happened in the case of Indonesian. On Java and elsewhere in the former Dutch East Indies a pidginized form of Malay, known as Bazaar Malay was widely used as a trade language. With the help of extensive borrowings from classical Malay, Bazaar Malay became the linguistic vehicle for the new Indone-

*Berita LIPI, 18, (1974):2:19–23.

SERI ILDEP

Diterbitkan dalam kerangka *Indonesian Linguistics Development Project*, proyek kerja sama antara Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dan Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Asia Tenggara dan Oceania, Universitas Negeri Leiden, Belanda.

SERI ILDEP
di bawah redaksi W.A.L. Stokhof

masa lampau bahasa indonesia: sebuah bunga rampai

harimurti kridalaksana (ed.)

PENERBIT KANISIUS

Masa Lampau Bahasa Indonesia: Sebuah Bunga Rampai
027431
© Kanisius 1991

PENERBIT KANISIUS (Anggota IKAPI)
Jl. Cempaka 9, Deresan, Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 88783, Teleks 25243, Fax (0274) 63349
Kotak Pos 125/Yk, Yogyakarta 55001

Cetakan pertama 1991

ISBN 979-413-476-7

Editor : Harimurti Kridalaksana
Penerjemah : Tony S. Rachmadie dan T.W. Kamil
Redaktur Seri : W.A.L. Stokhof
Asisten Redaktur : A.E. Almanar, B.L. Soepranyoto, M. Hardjosudiro, dan A.L. Susianty
Penasehat Redaktur : Amran Halim, Anton M. Moeliono, A. Teeuw, dan H. Steinhauer.

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang.
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit.

Dicetak oleh Percetakan Kanisius Yogyakarta

untuk
Lin, Albi, Adri, dan Kiki